

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN SISWA *SCHOTERS* DALAM MEMILIH JEPANG SEBAGAI TUJUAN WISATA EDUKASI

Angga Firmansyah¹, NMS. Wijaya², NPE. Mahadewi³

Email: anggafrmnsyh23@gmail.com¹, sofia_ipw@unud.ac.id², mahadewi_ipw@unud.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Abstract: Educational tourism activities aim to provide learning experiences at the visited locations. Japan has become a favorite destination for students pursuing further studies. Combining tourism and education, Schoters emerges as a provider of preparatory courses for studying abroad. With the increasing number of students choosing Japan as an educational tourism destination, further research is needed to understand the factors influencing this decision. This study aims to identify the characteristics, the influencing factors, and the most dominant factor. The research was conducted by distributing questionnaires via Google Forms to Schoters students who chose Japan. The sample consisted of 100 respondents, determined using the Lameshow formula. This study used purposive sampling methods. Data were analyzed using the Likert scale and factor analysis, including validity and reliability tests. Data processing was carried out using the SPSS program version 29.0. The study identified four main factors: motivational factors, commercial-social factors, psychological factors, and natural factors. The results indicated that these factors influenced 59.7% of the students' decisions. The motivational factor was the dominant factor, influencing 28.957% out of the total 59.7%. This motivation stemmed from the students' internal drive to continue their studies in Japan and seek learning experiences beyond formal education.

Abstrak: Kegiatan pariwisata edukasi bertujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar di lokasi yang dikunjungi. Jepang menjadi salah satu tujuan favorit mahasiswa sebagai tujuan melanjutkan studinya. Dengan pendekatan pariwisata dan edukasi, *Schoters* hadir sebagai penyedia kursus bimbingan persiapan kuliah keluar negeri. Adanya peningkatan jumlah siswa memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi ini, maka memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan dan faktor mana yang paling dominan. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* kepada siswa *Schoters* yang memilih Jepang. Sampel penelitian ini adalah 100 responden melalui rumus Lameshow. Sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Data dianalisis menggunakan skala Likert, serta analisis faktor termasuk uji validitas dan reliabilitas. Pengolahan data dilakukan menggunakan program (SPSS) versi 29.0. Hasil penelitian mengidentifikasi empat faktor utama yaitu faktor motivasi, faktor komersial, faktor psikologis, dan faktor alamiah. Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa faktor-faktor mempengaruhi sebanyak 59,7% terhadap keputusan siswa. Faktor motivasi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keputusan tersebut, dengan nilai pengaruh sebanyak 28,957 dari total 58,7%. Motivasi ini berasal dari dorongan internal siswa untuk melanjutkan studi di Jepang dan mencari pengalaman belajar di luar pendidikan formal.

Keywords: educational tourism, factor analysis, schoters, student decision.

PENDAHULUAN

Industri pariwisata memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan daerah dan nasional, mendukung kesejahteraan masyarakat (Kompas, 2017). Globalisasi memicu perubahan paradigma pendidikan, menjadikan

manajemen pendidikan penting untuk menciptakan lembaga berkualitas. Menurut Reigeluth dan Garfinkle (1994), paradigma baru pendidikan dibutuhkan oleh perubahan besar dalam masyarakat informasi. Kolaborasi erat antara sektor pariwisata dan pendidikan

telah menjadi fokus utama perkembangan bisnis pariwisata, meningkatkan popularitas wisata pendidikan setiap tahunnya. Destinasi wisata berupaya menghadirkan tema unik untuk unggul dalam persaingan.

Wisata edukasi adalah aktivitas pariwisata yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman belajar langsung di lokasi yang dikunjungi (Rodger, 1998). Jepang menjadi salah satu negara tujuan utama bagi mahasiswa yang ingin mengikuti program study abroad karena reputasi pendidikannya yang baik, seperti adanya Tokyo University. Jepang juga menawarkan peluang kerja luas bagi lulusannya. Data *UNESCO Institute of Statistic* 2021 menunjukkan peningkatan signifikan jumlah mahasiswa Indonesia di Jepang dari 2.854 pada 2017 menjadi 4.722 pada 2021.

Untuk mendukung peningkatan ini, banyak institusi pendidikan dan organisasi komersial membuka program wisata edukasi seperti beasiswa dan pertukaran pelajar ke Jepang. *Times Higher Education* (THE) merilis peringkat 100 institusi terbaik pada 2023, dan dua di antaranya dari Jepang. Banyak beasiswa tersedia bagi mahasiswa internasional, termasuk Indonesia, dengan persyaratan berbeda-beda. Untuk mendapatkan beasiswa ke Jepang, biasanya mahasiswa harus fasih berbahasa Jepang.

Beasiswa tersedia dari instansi dan pemerintah Jepang serta Indonesia, meskipun jumlahnya masih lebih banyak dari Jepang. British Council mencatat 4.709 mahasiswa Indonesia di Jepang pada 2022, dan MOFA Jepang melaporkan 1.024 di antaranya disponsori oleh pemerintah Indonesia. Minat tinggi ini menciptakan persaingan ketat untuk beasiswa, mendorong munculnya kursus bimbingan seperti *Schoters*, *Kobi Education*, *Studev*, dan *SmartIQ*.

Schoters, bagian dari Ruangguru, menyediakan berbagai program bimbingan persiapan studi ke luar negeri sejak 2019. *Schoters* telah membantu siswa dari lebih 43 negara diterima di kampus-kampus luar negeri. Layanan *Schoters* meliputi konsultasi dan bimbingan pendaftaran untuk mendapatkan beasiswa luar negeri, bimbingan tes bahasa asing, dan persiapan administrasi seperti aplikasi visa dan finansial. Data *Schoters* menunjukkan 10.301 siswa mengikuti Study Abroad Academy dari 2021 hingga 2024, dengan negara tujuan populer termasuk Australia, Belanda, dan Jepang. Jepang

konsisten menjadi top 3 negara pilihan siswa *Schoters*. Dalam dua tahun terakhir, Jepang telah mengalami kenaikan signifikan sebagai negara pilihan paling populer di Asia untuk tujuan studi, meskipun pada tahun 2023 mengalami penurunan. Dari total siswa yang memilih Jepang antara tahun 2020 hingga 2024, terdapat 3.322 siswa. Perkembangannya menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2020 terdapat 420 siswa yang memilih Jepang, kemudian naik menjadi 584 siswa pada tahun 2021, dan meningkat lagi menjadi 1.203 siswa pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 jumlah tersebut menurun menjadi 732 siswa. Hingga bulan Februari 2024, sudah ada 383 siswa yang mendaftar dan memilih Jepang sebagai tujuan pendidikan mereka.

Dalam konsep pariwisata, *Schoters* sebagai perantara untuk membantu siswa mendapatkan beasiswa untuk ke Jepang sebagai tujuan wisata edukasinya, yakni perjalanan dengan tujuan utama pendidikan serta mendapatkan pengalaman berwisata. Sebagai lembaga pendidikan, *Schoters* mendukung pengembangan potensi siswa melalui bimbingan persiapan kuliah ke luar negeri. Pemerintah Indonesia juga berinvestasi dalam pendidikan internasional melalui beasiswa, meski penelitian tentang kebutuhan informasi mahasiswa masih terbatas (Gaika, 2002; Imenda & Kongolo, 2002).

Untuk menghadapi perkembangan internasionalisasi pendidikan, pemerintah Indonesia telah berinvestasi dalam pengembangan sumber daya manusia melalui program pendidikan atau studi lanjut di luar negeri. Melalui upaya ini, pemerintah menyediakan beasiswa bagi warga negara Indonesia untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam pembangunan negara. Namun, warga negara Indonesia yang tertarik untuk studi lanjut di luar negeri memiliki latar belakang geografis, demografis, dan budaya yang beragam. Literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang kebutuhan informasi mahasiswa masih terbatas, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris lebih lanjut dalam hal ini (Gaika, 2002; Imenda & Kongolo, 2002).

Menyikapi fenomena pendidikan, pariwisata, dan wisata edukasi, perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang faktor pendorong (push factors) yang berasal dari

motivasi dan keputusan mahasiswa Indonesia untuk mengikuti bimbingan di *Schoters*, serta faktor penarik (pull factors) yang dibentuk oleh citra destinasi Jepang sebagai pilihan wisata edukasi. Penelitian yang dilakukan oleh Devita (2016) menyatakan bahwa dimensi primary image menjadi dimensi tertinggi yang dinilai berdasarkan daya tarik destinasi Jepang melalui pengalaman dan kesan saat berkunjung. Hal ini disebabkan oleh citra yang sudah terbentuk berdasarkan pengalaman dan kesan tersebut. Sementara itu, pada *organic image*, daya tarik destinasi didasarkan pada sumber media massa di luar industri pariwisata dan pengetahuan yang diperoleh dalam pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor pendorong dan faktor penarik tersebut, yang nantinya akan berpengaruh kepada kebutuhan akademik mahasiswa untuk mendapatkan peluang beasiswa dari instansi ataupun pemerintah Indonesia dan Jepang yang dapat memfasilitasi mahasiswa Indonesia dalam program, aktivitas, sarana, dan prasarana ketika berkuliah di negara yang tuju. Serta *Schoters* yang nantinya akan mempersiapkan kursus bimbingan yang lebih matang untuk membantu lebih banyak mahasiswa yang mendapatkan beasiswa baik dari instansi dan Pemerintah Indonesia maupun Jepang. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan potensi wisata edukasi di Indonesia sebagai daerah asal mahasiswa dan Jepang sebagai tujuan mahasiswa baik dari peningkatan akomodasi, aksesibilitas, atraksi, dan kelembagaan untuk nantinya mahasiswa memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di objek wisata tersebut dengan lebih baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam menganalisis data untuk penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif pada penelitian ini dinyatakan dengan angka-angka dengan pendekatan melalui analisis deskriptif kuantitatif menggunakan skala likert untuk melihat karakteristik siswa dan analisis faktor. Data kualitatif dalam penelitian menggambarkan gambaran umum *Schoters*, Jepang sebagai destinasi wisata edukasi, dan Indonesia sebagai daerah asal untuk wisata pendidikan. Sumber data diperoleh dari data

primer melalui penyebaran kuesioner dan data sekunder melalui studi literatur, penelitian terdahulu, buku, *website*, dan dokumentasi. Teknik penentuan sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus lemeshow sebanyak 100 responden yaitu siswa *Schoters* yang memilih bimbingan ke Jepang. Teknik penentuan informan adalah menggunakan purpose sampling yang bertujuan untuk memperkuat argumen dari fenomena yang terjadi yang diambil dari wawancara melalui narasumber. Tahap pengumpulan data pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipasi, penyebaran kuesioner, studi kepustakaan, dan wawancara. Tahap analisis data dalam penelitian ini adalah penyebaran angket kepada responden, lalu menguji validitas, realibilitas, dan analisis faktor menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Packet for Social Science*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum *Schoters*

Schoters adalah bagian dari perusahaan Ruangguru yang beroperasi di bidang *Education Technology* dan menjadi yang terbesar di Asia Tenggara. *Schoters* bergerak dalam layanan pendidikan digital, menyediakan berbagai program bimbingan untuk persiapan studi ke luar negeri bagi siswa, mahasiswa, dan profesional. *Schoters* telah membantu siswa dari lebih dari 43 negara untuk diterima di berbagai universitas di seluruh dunia. Layanan yang ditawarkan *Schoters* meliputi konsultasi dan bimbingan pendaftaran beasiswa (Study Abroad Academy), bimbingan tes Bahasa Inggris (*IELTS*, *TOEFL ITP/iBT*, *TOEIC*) dan bahasa asing (Jerman, Mandarin, Korea, dsb.), bimbingan tes masuk universitas luar negeri (SAT, A Level, dll.), persiapan kerja ke luar negeri (Work Abroad Academy), serta persiapan administrasi (terjemahan dokumen, aplikasi visa, finansial). *Schoters* juga mengelola *Menlo Park School*, sekolah SMP dan SMA dengan standar internasional, yang semuanya dibimbing oleh lebih dari 500 mentor ahli.

Schoters telah menjalin kerjasama dengan berbagai institusi, perusahaan, dan sekolah seperti Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi PLN, Universitas Brawijaya, Yayasan Baitul Maal, Sekolah Lentera Harapan, SMA Negeri 8 Jakarta, Kementerian Agama, MEDCO Group, dan Badan Amil

Zakat Nasional. Menurut data dari *Schoters*, dari tahun 2021 hingga 2024, 10.301 siswa telah mengikuti program Study Abroad Academy dengan berbagai pilihan negara dan beasiswa. Selain itu, layanan unggulan lainnya adalah IELTS Academy yang telah diikuti oleh 9.265 orang.

Layanan bimbingan *Schoters* dapat diakses secara online melalui situs web mereka di <https://www.Schoters.com/id>. *Schoters* menawarkan beberapa paket bimbingan Study Abroad Academy, termasuk Paket Silver (masa berlaku 36 bulan, Rp. 6.990.000 untuk persiapan 1-2 beasiswa), Paket Gold (masa berlaku 36 bulan, Rp. 10.990.000 untuk persiapan 3-5 beasiswa), dan Paket Platinum (masa berlaku 36 bulan, Rp. 14.490.000 untuk persiapan 5-10 beasiswa).

Banyak alumni *Schoters* memberikan ulasan positif karena berhasil diterima di berbagai universitas dunia dengan beasiswa. Contohnya, Adhitya yang diterima di jenjang S2 di *University of Cambridge* melalui beasiswa LPDP, dan Osmaleli yang diterima di jenjang S3 di *University of Oxford* melalui beasiswa *University of Oxford Scholarship*.

Jepang sebagai Destinasi Wisata Pendidikan

Jepang memiliki daya tarik wisata yang luar biasa, mencakup wisata budaya, alam, dan edukasi. Wisata edukasi di Jepang meliputi kunjungan ke tempat-tempat seperti *Museum National Tokyo*, yang menampilkan koleksi seni, arkeologi, dan sejarah Jepang serta Asia Timur, dan *National Museum of Nature and Science di Tokyo*, yang menampilkan pameran ilmu pengetahuan alam, teknologi, dan inovasi. Museum ini memiliki planetarium terbesar di dunia dan terbagi dalam tiga tema: ilmu kehidupan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta astronomi. Destinasi wisata edukasi lainnya termasuk *Toyota Automobile Museum*, *Flight of Dreams*, *Toyota Commemorative Museum of Industry and Technology*, *Fujiko Museum*, dan *Ueno Zoo*.

Minat terhadap wisata edukasi di Jepang terus meningkat, didorong oleh fenomena study abroad. Data dari britishcouncil.org menunjukkan ada sekitar 4.709 mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Jepang, dan mofa.go.jp melaporkan 1.024 di antaranya disponsori oleh beasiswa pemerintah Indonesia pada tahun 2022. Jepang populer di kalangan mahasiswa karena memiliki reputasi

pendidikan yang baik, seperti Tokyo University, serta peluang kerja yang luas bagi lulusan.

Beasiswa yang beragam juga mendorong minat siswa dan mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan studi di Jepang. Beasiswa ini membantu mengurangi beban finansial dan mencakup program-program seperti *MEXT Scholarship*, *Keio University International Undergraduate Program - PEARL*, *ADB JSP*, *Sophia University Scholarship*, *Nagoya University Scholarship*, *Joint Japan/World Bank Scholarship*, *Mitsui Bussan Scholarship*, *Ajinomoto Scholarship*, *ABP*, *JISPA*, *INPEX Scholarship*, dan lainnya. Banyaknya pilihan beasiswa dengan manfaat berbeda membuat mahasiswa Indonesia berlomba-lomba untuk mendapatkannya, yang pada akhirnya meningkatkan kunjungan wisata edukasi ke Jepang.

Indonesia sebagai Daerah Asal untuk Wisata Pendidikan

Indonesia memiliki kekayaan budaya, alam, dan sejarah yang melimpah, menjadikannya negara yang istimewa. Potensi ini memungkinkan Indonesia untuk memperkuat sektor pariwisata melalui wisata berbasis edukasi. Wisata edukasi adalah aktivitas pariwisata di mana wisatawan mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar langsung terkait lokasi tersebut (Rodger, 1998). Oleh karena itu, wisata edukasi dapat dikembangkan lebih lanjut di Indonesia.

Pengembangan wisata berbasis edukasi penting untuk memperkenalkan dan meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya, sejarah, dan alam Indonesia kepada wisatawan. Selain itu, wisata edukasi dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pelestarian budaya dan lingkungan alam. Dengan konsep pembelajaran di luar kelas melalui wisata edukasi, kegiatan belajar menjadi lebih bervariasi. Destinasi wisata edukasi di Indonesia yang populer antara lain Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, Taman Pintar Yogyakarta, Museum Purbakala Sangiran, Puspa Iptek Sundial Bandung, Kota Tua Jakarta, dan Planetarium Jakarta.

Fenomena study abroad juga menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mendapatkan pengalaman wisata edukasi. Program "*Indonesian International Students Mobility Awards - 2021*" (IISMA), bagian dari kebijakan Kampus Merdeka oleh Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri di perguruan tinggi luar negeri.

Pemerintah juga mendukung upaya ini dengan menyediakan beasiswa bagi mahasiswa Indonesia yang ingin study abroad. Beasiswa ini dapat diperoleh melalui institusi, perusahaan, atau pemerintah, termasuk beasiswa LPDP yang dikelola oleh Kementerian Keuangan dan Badan Layanan Umum. Beasiswa lainnya seperti Beasiswa Pendidik, Beasiswa Indonesia Maju (BIM), dan Beasiswa Indonesia Bangkit juga tersedia. Meskipun minat mahasiswa untuk study abroad meningkat, ketersediaan beasiswa masih terbatas, menyebabkan persaingan yang ketat untuk mendapatkan beasiswa tersebut.

Karakteristik Siswa *Schoters* Karakteristik Siswa Berdasarkan Asal Daerah

Tabel 1. Karakteristik Siswa Berdasarkan Asal Daerah

No	Asal Daerah	Responden	Presentase
1	Jakarta	33	33%
2	Jawa Barat	30	30%
3	Jawa Timur	8	8%
4	Banten	4	4%
5	Bali	4	4%
6	Medan	4	4%
7	Yogyakarta	3	3%
8	Sumatera Utara	2	2%
9	Palembang	2	2%
10	Papua	2	2%
11	Kalimantan Barat	1	1%
12	Pekanbaru	1	1%
13	Pontianak	1	1%
14	Riau	1	1%
15	Jawa Tengah	1	1%
16	Manado	1	1%
17	Lampung	1	1%
18	Makassar	1	1%
Total			100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2024.

Mayoritas siswa *Schoters* yang memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi berasal dari Jakarta 33 siswa, diikuti oleh Jawa Barat 30 siswa dan Jawa Timur 8 siswa. Layanan bimbingan *Schoters* yang tersedia secara online

memungkinkan siswa dari seluruh Indonesia untuk mengaksesnya.

Karakteristik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Responden	Presentase
1	Perempuan	55	55%
2	Laki-Laki	45	45%
Total			100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2024.

Sebagian besar siswa *Schoters* yang memilih Jepang sebagai tujuan edukasi didominasi oleh perempuan 55%, sedangkan laki-laki sebesar 45%. Data PDDikti mendukung temuan ini, dengan jumlah pelajar perempuan Indonesia lebih banyak yaitu sebanyak 3.250.158 dibandingkan laki-laki pada 2024. Pada 2022, dari 4.709 mahasiswa Indonesia di Jepang, 2.628 adalah berjenis kelamin perempuan.

Karakteristik Siswa Berdasarkan Status

Tabel 3. Karakteristik Siswa Berdasarkan Status

No	Status	Responden	Presentase
1	Belum Menikah	96	96%
2	Menikah	4	4%
Total			100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2024.

Sebagian besar siswa *Schoters* yang memilih Jepang berstatus belum menikah sebanyak 96 siswa, sementara yang sudah menikah hanya 4 siswa. Hal ini karena banyak responden masih berusia di bawah 25 tahun dan baru lulus SMA/SMK, namun ada juga yang sudah menikah dan melanjutkan studi ke Jepang.

Karakteristik Siswa Berdasarkan Usia

Tabel 4. Karakteristik Siswa Berdasarkan Usia

No	Usia	Responden	Presentase
1	16-25 tahun	84	84%

2	26-33 tahun	14	14%
3	34-41 tahun	2	2%
4	Lebih dari 41 tahun	-	-
Total		100%	

Sumber: Hasil Penelitian, 2024.

Mayoritas siswa *Schoters* berusia 16-25 tahun sebanyak 84 responden, diikuti oleh 26-33 tahun sebanyak 14 responden dan 34-41 tahun sebanyak 2 responden.

Karakteristik Siswa Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 5. Karakteristik Siswa Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan	Responden	Presentase
1	SMA/SMK	64	64%
2	D3	9	9%
3	D4/S1	26	26%
4	S2	1	1%
5	S3		
Total		100%	

Sumber: Hasil Penelitian, 2024.

Kebanyakan siswa *Schoters* yang memilih Jepang berpendidikan terakhir SMA/SMK 64 siswa, diikuti oleh D4/S1 26 siswa, D3 9 siswa, dan S2 1 siswa. Ini menunjukkan siswa yang ingin melanjutkan studi S1 di Jepang lebih mendominasi, namun ada juga yang ingin melanjutkan S2 dan S3.

Karakteristik Siswa Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 6. Karakteristik Siswa Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Responden	Presentase
1	Pelajar/Mahasiswa	83	83%
2	Pegawai Swasta	9	9%
3	Wiraswasta	5	5%
4	PNS	3	3%
5	Lainnya	-	-
Total		100%	

Sumber: Hasil Penelitian, 2024.

Mayoritas siswa *Schoters* adalah pelajar/mahasiswa 83 siswa, diikuti oleh pegawai swasta 9 siswa, wiraswasta 5 siswa, dan PNS 3 siswa.

Karakteristik Siswa Berdasarkan Penghasilan Perbulan

Tabel 7. Karakteristik Siswa Berdasarkan Penghasilan Perbulan

No	Penghasilan	Responden	Presentase
1	0-1 Juta	83	83%
2	1-2 Juta	9	9%
3	2-3 Juta	5	5%
4	Lebih dari 3 Juta	3	3%
Total		100%	

Sumber: Hasil Penelitian, 2024.

Siswa *Schoters* yang memilih Jepang didominasi oleh mereka yang berpenghasilan 0-1 juta rupiah 83 siswa, diikuti oleh 1-2 juta rupiah 9 siswa, 2-3 juta rupiah 5 siswa, dan lebih dari 3 juta rupiah 3 siswa. Variasi penghasilan ini mencerminkan latar belakang yang beragam dari siswa *Schoters*.

Karakteristik Siswa Berdasarkan Tujuan Berkunjung

Tabel 8. Karakteristik Siswa Berdasarkan Tujuan Berkunjung

No	Tujuan	Responden	Presentase
1	Pendidikan/Edukasi	97	97%
2	Rekreasi/Liburan	82	82%
3	Sosial/Budaya	19	19%
4	Religi	2	2%
5	Lainnya	-	-
Total Responden		100%	

Sumber: Hasil Penelitian, 2024.

Sebagian besar siswa *Schoters* bertujuan melanjutkan pendidikan 97 siswa dari 100 responden, namun ada juga yang bertujuan untuk rekreasi/liburan 82 siswa dari 100 responden, sosial budaya 19 siswa dari 100 responden, dan religi 2 siswa dari 100 responden. Menurut Cohen (1984), wisata edukasi melibatkan pembelajaran tentang sejarah, geografi, bahasa, agama, dan budaya melalui kunjungan ke lokasi-lokasi bersejarah dan partisipasi dalam konferensi.

Karakteristik Siswa Berdasarkan Kampus Tujuan

Tabel 8. Karakteristik Siswa Berdasarkan Kampus Tujuan

No	Kampus	Responden	Presentase
1	Tokyo University	30	30%
2	Waseda University	26	26%
3	Kyoto University	18	18%
4	Osaka University	9	9%
5	Nagoya University	6	6%
6	Hokkaido University	6	6%
7	Doho University	1	1%
8	Keio University	1	1%
9	Kyushu University	1	1%
10	Meiji University	1	1%
11	Tohoku University	1	1%
Total Responden			100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2024.

Dari 100 responden, *Tokyo University* menjadi pilihan terbanyak 30 siswa, diikuti oleh *Waseda University* 26 siswa dan *Kyoto University* 18 siswa. Kampus tujuan lainnya termasuk *Osaka University*, *Nagoya University*, *Hokkaido University*, *Doho University*, *Keio University*, *Kyushu University*, *Meiji University*, dan *Tohoku University*.

Analisis Skala Likert

Menurut skala likert, beberapa faktor mempengaruhi siswa dalam memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi. Berdasarkan hasil kuesioner siswa yang dibimbing oleh *Schoters*, indikator Pemenuhan Keinginan (X1.10) merupakan faktor utama dengan skor 3,74 dalam kategori sangat setuju. Ini menunjukkan adanya daya tarik berupa keinginan siswa untuk mengejar impian melanjutkan studi di Jepang. Sebaliknya, indikator *Romance* (X1.3) mendapatkan skor terendah sebesar 2,5 dalam kategori tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memilih Jepang dengan

tujuan mencari suasana romantis atau menemui orang yang dicintai, sehingga indikator ini menjadi faktor yang paling sedikit berkontribusi dalam keputusan memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam uji validitas ini, 17 variabel diuji dan sesuai dengan persyaratan bahwa variabel harus memiliki nilai koefisien lebih dari 0,195 (df n-2). Nilai r hasil dibandingkan dengan nilai r tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua indikator yang diuji validitasnya valid, karena semua variabel memiliki nilai lebih dari 0,195. Oleh karena itu, semua variabel ini akan digunakan dalam pengujian berikutnya, yaitu uji reliabilitas dan analisis faktor. Variabel tersebut adalah *Relaxation* (X1.1), *Escape* (X1.2), *Play* (X1.3), *Strengthening Family Bond* (X1.4), *Prestige* (X1.5), *Social Interaction* (X1.6), *Romance* (X1.7), *Educational Opportunity* (X1.8), *Self-fulfillment* (X1.9), *Wish-fulfillment* (X1.10), Keindahan Alam (X2.1), Iklim (X2.2), Aksesibilitas (X2.3), Akomodasi (X2.4), *Current Decision* (X2.5), *Commercial* (X2.6), dan *Information* (X2.7).

Hasil uji reliabilitas terhadap 100 responden menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,829. Nilai ini memenuhi syarat reliabilitas karena lebih dari 0,6. Ini menunjukkan bahwa kuesioner yang diuji dapat memberikan hasil yang konsisten jika dilakukan pengujian atau pengukuran ulang di masa mendatang.

Analisis Faktor

Uji KMO dan MSA

Nilai KMO yang diperoleh sebesar 0,750 menunjukkan bahwa angka tersebut telah melebihi nilai kecukupan 0,5, sehingga memenuhi syarat untuk melanjutkan ke analisis selanjutnya.

Uji MSA dilakukan untuk mengukur derajat korelasi antar variabel, dengan tujuan menilai variabel mana yang layak diproses lebih lanjut dan mana yang perlu dikeluarkan.. Nilai yang didapatkan dari 17 indikator bernilai > 0,5 dan memenuhi syarat MSA.

Jumlah Faktor Baru Terbentuk

Tabel 8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Siswa *Schoters* Dalam Memilih Jepang Sebagai Tujuan Wisata Edukasi

Nama Faktor	Nama Variabel	Loading Faktor	Persentase Variance
Faktor Motivasi	<i>Relaxation</i> (X1.1)	0,659	28,957
	<i>Escape</i> (X1.2)	0,745	
	<i>Play</i> (X1.3)	0,811	
	<i>Prestige</i> (X1.5)	0,792	
	Aksesibilitas (X2.3)	0,623	
Faktor Komersosial	<i>Social Interaction</i> (X1.6)	0,758	12,773
	<i>Commercial</i> (X2.6)	0,797	
Faktor Psikologis	<i>Educational Opportunity</i> (X1.8)	0,702	9,227
	<i>Wish-fulfillment</i> (X1.10)	0,808	
Faktor Alamiah	Keindahan Alam (X2.1)	0,773	7,743
	Iklim (X2.2)	0,823	

Sumber: Hasil Penelitian, 2024.

Dari 17 indikator yang telah dirotasi, terdapat 11 indikator yang memenuhi syarat atau kriteria dan terdapat 6 indikator yang tidak memenuhi kriteria dikarenakan loading factor yang tidak mencapai 0,55. Indikator-indikator tersebut adalah *Strengthening Family Bond* (X1.4), *Romance* (X1.7), *Self-fulfillment* (X1.9), Akomodasi (X2.4), *Current Decision* (X2.5), *Information* (X2.7). Dengan menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA), variabel yang tersisa tersebar dalam empat faktor yang mempengaruhi keputusan siswa bimbingan *Schoters* memilih Jepang sebagai wisata edukasi. Faktor pertama memiliki eigenvalue sebesar 4,923 dan memiliki total varians sebesar 28,957%. Faktor kedua memiliki eigenvalue 2.171 dengan total varians 12,773%, faktor ketiga memiliki eigenvalue 1.569 dengan total varians 9,227%, dan faktor keempat memiliki eigenvalue 1.316 dengan total varians 7,743%. Keempat faktor ini berpengaruh terhadap keputusan siswa *Schoters* dalam memilih Jepang sebagai destinasi wisata edukasi. Faktor-faktor ini secara keseluruhan berpengaruh sebesar 58,7%

terhadap keputusan siswa dalam memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi.

Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Siswa Dalam Memilih Jepang sebagai Tujuan Wisata Edukasi

Faktor pertama, yang dinamai faktor motivasi, didominasi oleh variabel *Play* (X1.3) dengan muatan faktor tertinggi 0,811. Motivasi ini berasal dari dorongan internal siswa untuk melanjutkan studi di Jepang dan mencari pengalaman belajar di luar pendidikan formal.

Faktor kedua adalah faktor komersosial, yang terdiri dari variabel *Social Interaction* (X1.6) dan *Commercial* (X2.6), dengan *Commercial* (X2.6) memiliki muatan faktor tertinggi 0,797. Faktor ini mencerminkan kombinasi antara kegiatan bisnis dan interaksi sosial yang dialami siswa *Schoters* selama wisata edukasi di Jepang.

Faktor ketiga, dinamai faktor psikologis, dikuasai oleh variabel *Wish-fulfillment* (X2.10) yang memiliki nilai muatan faktor tertinggi 0,808. Faktor psikologis ini mencakup pandangan siswa terhadap peluang pendidikan dan pemenuhan keinginan pribadi, mempengaruhi pilihan mereka dalam memilih Jepang sebagai destinasi studi.

Faktor keempat adalah faktor alamiah, yang dipimpin oleh variabel Iklim (X2.2) dengan muatan faktor tertinggi 0,823. Faktor ini mencakup apresiasi siswa terhadap keindahan alam dan iklim Jepang, yang mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih negara tersebut sebagai tujuan wisata edukasi.

Keempat faktor ini secara kolektif menjelaskan 58,7% variasi dalam keputusan siswa *Schoters* memilih Jepang sebagai destinasi wisata edukasi mereka. Faktor motivasi berpengaruh sebesar 28,957% terhadap keputusan siswa *Schoters* dalam memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi, faktor komersosial berpengaruh sebesar 12,773% terhadap keputusan siswa *Schoters* dalam memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi, faktor psikologis berpengaruh sebesar 9,227% terhadap keputusan siswa *Schoters* dalam memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi, faktor alamiah berpengaruh sebesar 7,743% terhadap keputusan siswa *Schoters* dalam memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi.

Faktor Dominan yang Mempengaruhi Keputusan Siswa dalam Memilih Jepang Sebagai Tujuan Wisata Edukasi

Faktor motivasi terbukti menjadi faktor dominan sebesar 28,957% dari total pengaruh 58,7% terhadap keputusan siswa dalam memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi. Faktor ini terdiri dari kombinasi empat faktor pendorong dan satu faktor penarik awal yang terdiri dari (1) *Relaxation*, (2) *Escape*, (3) *Play*, (4) *Prestige*, (5) Aksesibilitas. Hal ini karena alasan memilih Jepang sebagai tujuan edukasi dan penggunaan *Schoters* sebagai perantara dalam mempersiapkan studi lanjutan melalui bimbingan Study Abroad Academy didorong oleh motivasi siswa untuk mendapatkan pengalaman di samping edukasi, seperti relaksasi, melepaskan kejenuhan sehari-hari, bermain, gengsi, dan aksesibilitas yang relatif dekat dari Indonesia. Berdasarkan kuesioner teori pemenuhan kebutuhan Maslow, penulis berpendapat bahwa motivasi dan karakter wisatawan yang ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat sambil berwisata dipengaruhi oleh keinginan untuk diakui atau mendapat reputasi yang baik, sehingga Jepang dipilih sebagai tujuan wisata edukasi untuk mendapatkan pengalaman yang memadukan edukasi dan wisata.

Penelitian Elza Nova Rizaly (2021) mendukung hal ini, yang menyatakan bahwa tujuan utama wisata edukasi adalah memberikan pengalaman memuaskan dan pengetahuan baru. Wisata ini dapat dikombinasikan dengan aspek lain untuk memenuhi berbagai kepentingan wisatawan serta memberikan pengetahuan baru, seperti memuaskan rasa ingin tahu tentang budaya, bahasa, seni, musik, arsitektur, cerita rakyat, serta meningkatkan empati terhadap lingkungan alam, flora, fauna, dan memperdalam pemahaman tentang warisan budaya dan situs-situs bersejarah. Berdasarkan penelitian ini, selain faktor edukasi, terdapat faktor lain yang mempengaruhi keputusan siswa *Schoters* dalam memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi, yaitu faktor motivasi, komersial, psikologis, dan alamiah yang akan didapat oleh siswa saat mengunjungi Jepang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun simpulan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang diperoleh, karakteristik siswa *Schoters* yang memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi didominasi oleh perempuan, sebagian besar berasal dari Jakarta, berstatus belum menikah, dan berusia muda antara 16-25 tahun. Mayoritas siswa memiliki pendidikan terakhir tingkat SMA/SMK, bekerja sebagai pelajar/mahasiswa, dan memiliki pendapatan bulanan 0-1 juta rupiah. Siswa *Schoters* memiliki tujuan berkunjung yang bervariasi, yaitu pendidikan/edukasi, rekreasi/liburan, sosial/budaya, dan religi, dengan Tokyo University menjadi pilihan utama untuk melanjutkan studi di Jepang.
2. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat empat faktor yang mempengaruhi keputusan siswa dalam memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi. Faktor pertama adalah faktor motivasi yang terdiri dari lima variabel *Relaxation* (X1.1), *Escape* (X1.2), *Play* (X1.3), *Prestige* (X1.5), dan *Aksesibilitas* (X2.3). Faktor kedua yaitu faktor komersial, terdiri dari dua variabel yaitu *Social Interaction* (X1.6) dan *Commercial* (X2.6). Faktor ketiga yaitu faktor psikologis yang terdiri dari dua variabel yaitu *Educational Opportunity* (X1.8) dan *Wish-fulfillment* (X2.10). Faktor keempat yaitu faktor alamiah yang terdiri dari dua variabel yaitu *Keindahan Alam* (X2.1) dan *Iklim* (X2.2). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor mempunyai pengaruh sebanyak 58,7% terhadap keputusan siswa *Schoters* dalam memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi.
3. Berdasarkan hasil analisis data, faktor dominan yang mempengaruhi keputusan Faksiswa dalam memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi yaitu faktor motivasi dibanding faktor lainnya dengan memiliki pengaruh terhadap keputusan siswa *Schoters* dalam memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi sebesar 28,957% dari total pengaruh 58,7%.

Saran

Saran yang dapat diberikan dapat dilihat sebagai berikut

1. Pemerintah Jepang dan Indonesia disarankan untuk membuka lebih banyak peluang beasiswa bagi mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan studi di

Jepang. Dengan menyediakan lebih banyak peluang beasiswa, minat mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan studi di Jepang dapat meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan sektor pariwisata dan edukasi di kedua negara, khususnya dalam konteks wisata edukasi.

2. *Schoters* diharapkan untuk memperhatikan karakteristik siswa dalam kursus bimbingannya, agar dapat menyesuaikan negara dan jenis beasiswa yang paling cocok bagi masing-masing siswa. Memahami karakteristik siswa ini akan membantu *Schoters* dalam merancang program bimbingan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Selain itu, penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan siswa dalam memilih Jepang sebagai tujuan wisata edukasi. Dengan memahami tren ini, *Schoters* dapat mengembangkan bimbingan khusus untuk mendapatkan lebih banyak beasiswa di Jepang, sehingga lebih banyak mahasiswa Indonesia bisa diterima dan mendapatkan beasiswa untuk berkuliah di Jepang.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup siswa dari berbagai universitas atau institusi, menggunakan teknik penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda untuk menguji dan memperdalam hubungan antara keputusan berkunjung dan setiap faktor secara individu. Penelitian mendatang juga sebaiknya melibatkan sampel yang lebih besar dan menambahkan konsep faktor-faktor lain untuk menguatkan argumen serta mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Kepustakaan

- Ahmad, S. & Buchanan, F., 2017. "Motivation factors in students' decision to study at international branch campuses in Malaysia". Dalam *Journal Studies in Higher Education*. 42(4), pp. 651-668. DOI: 10.1080/03075079.2015.1067604.
- Awarife, Peter., 2004. "The Impact of Globalization on Education Systems" Dalam *Journal of Global Education*, 20(1), pp. 11-25.
- Casas Trujillo, J.P., Mohammed, P.J. & Saleh, S.T., 2020. "Students' Motivation to Study Abroad: The Case of International Students at The University of Debrecen" Dalam *Journal of International Students*, Vol. 10, No. 3, pp. 729-747.
- Dann, Graham., 1981. "Tourist Motivation: An Appraisal" Dalam *Journal Annals of Tourism Research*, 8(2), pp. 187-219.
- Elza Nova Rizaly, A. D., 2021. "Persepsi Guru dan Dosen Tentang Homestay Dalam Melakukan Kegiatan Wisata Edukasi Sekolah" Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pariwisata.
- Gaika, N. G., 2002. "The development of effective promotional strategies to market public further education and training colleges in the Eastern Cape Province" Dalam Tesis Master, University of Port Elizabeth, 2002. Diakses pada tanggal 10 Mei 2024 dari <http://www.netd.ac.za/portal/?action=view&identifier=oai%3Aunion.ndltd.org%3Anmmu%2Fvital%3A10940>
- Hair et al., 2010. *Multivariate Data Analysis* (7th Ed). Boston: Pearson.
- Huang, F. & Chen, L., 2022. "International Students in Japanese National University: Their Motivations, Experiences, and Outcome" Dalam *Journal of Studies in International Education*, Vol. 26, No. 1, pp. 25-42.
- Ismayanti., 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R. & Nugraha, A., 2020. "Pengembangan Model Wisata Edukasi di Museum Pendidikan Nasional" Dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 3, pp. 536-546.
- Rodger., 1998. "Leisure, learning and travel" Dalam *Journal of Physical Education, Research and Dance*, 69(4), 28-31
- Times Higher Education, *Keunggulan Pendidikan di Abad 21*. [online] Available at: <https://www.timeshighereducation.com> [Diakses 15 June 2024].
- Tomasi, S., Paviotti, G. & Cavicchi, A., 2020. "Educational Tourism and Local Development: The Role of Universities" Dalam *Journal of Higher Education Policy and Management*, Vol. 42, No. 4, pp. 651-668.
- Yoeti, 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Yandi, A., Mahaputra, M.R. & Mahaputra, M.R., 2023. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Wisatawan (Literature Review)" Dalam *Jurnal Pariwisata*, Vol. 9, No. 1, pp. 55-70.
- Website. *Schoters*. <https://www.Schoters.com/id> [Diakses pada 5 Juni 2024]
- Website. *www.nasional.kompas.com*, 2017. *Tren Wisata Edukasi di Indonesia*. [online] Available at: <https://www.nasional.kompas.com> [Accessed 1 June 2024].